

Analisis Harga Karet Maret 2015

Pada Maret 2015, harga karet mengalami pergerakan harga yang melemah. Karet berjangka bergerak turun seiring dengan melemahnya harga minyak mentah. Menteri Luar Negeri Iran menyatakan bahwa kesepakatan mengenai program nuklirnya kemungkinan besar akan dicapai minggu ini. Penyelesaian konflik antara Iran dan negara-negara Barat berpotensi menggiatkan ekspor minyak mentah dari negara tersebut yang saat ini terhambat akibat embargo. Pada perdagangan berikutnya, harga karet kembali mengalami pergerakan harga yang melemah. Harga karet berjangka gagal mengikuti kenaikan harga minyak mentah. Adanya pengaruh negatif akibat penguatan mata uang yen lebih dominan. Menguatnya yen membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih mahal bagi pembeli luar negeri sehingga permintaannya mengalami penurunan. Harga karet alami di Tocom (03/03) untuk kontrak paling aktif yaitu untuk kontrak Agustus mengalami pelemahan yang cukup signifikan. Harga karet alami untuk kontrak tersebut dibuka pada posisi 218,00 yen per kilogram. Harga mengalami pelemahan sebesar 0,70 yen per kilogram atau setara dengan 0,35 persen. Saat ini harga karet naik sedikit dari posisi pembukaan meskipun masih berada di teritori negatif yaitu di level 218,20 yen.

Pada pekan ke-2 Maret 2015, harga karet kembali mengalami penurunan harga. Harga karet Tocom mengalami penurunan meskipun nilai tukar yen melemah terhadap dollar AS. Harga komoditas terjebak dalam sentiment negative akibat potensi kenaikan produksi karet global. Lesunya data ekonomi terbaru dari Jepang juga menjadi salah satu faktor yang menekan harga karet. Data pertumbuhan ekonomi Jepang di kuartal keempat menunjukkan perlambatan. Pertumbuhan kuartalan berada di level 0,4 persen, di bawah ekspektasi sebesar 0,5 persen. Pertumbuhan tersebut melambat dibandingkan dengan pertumbuhan di kuartal ketiga yaitu 0,6 persen. Sementara itu transaksi berjalan Jepang di bulan Januari lalu juga mengalami surplus yang tidak sebaik harapan. Surplus transaksi berjalan hanya sebesar 1,06 triliun yen, di bawah proyeksi surplus yang sebesar 1,16 triliun yen.



Pada minggu ke-3 (tiga) Maret 2015, harga karet kembali melemah. Harga karet berjangka di bursa Jepang turun akibat rilis data dari Tiongkok yang menunjukkan bahwa harga di tingkat produsen kembali mengalami penurunan (deflasi). Harga di tingkat produsen mengalami penurunan sebesar 4,8 persen di bulan Februari. Penurunan tersebut lebih besar dibandingkan dengan penurunan yang terjadi di bulan Januari yaitu sebesar 4,3 persen. Deflasi di tingkat produsen Tiongkok membuat para pelaku pasar dilanda kekhawatiran mengenai kondisi ekonomi di negara tersebut. Meskipun spekulasi stimulus moneter menguat akan tetapi kondisi ini belum bisa mengangkat kinerja harga karet Tocom. Selain itu, adanya penurunan harga minyak mentah juga berdampak pada penurunan harga karet. Penurunan harga minyak mentah terjadi setelah International Energy Agency

menyatakan bahwa pasokan minyak mentah global masih tinggi dan terus bertambah. Produksi minyak mentah di Amerika Serikat juga tidak menunjukkan tanda-tanda melambat. Melemahnya harga minyak mentah membuat biaya produksi karet sintetis menjadi lebih murah. Dengan demikian permintaan terhadap karet alami berkurang dengan signifikan.

Harga karet pada minggu ke-4 (empat) Maret 2015, mengalami pergerakan harga yang menguat. Harga karet Tocom kembali terangkat di tengah pelemahan nilai tukar yen terhadap dollar AS. Dollar AS kembali menguat terhadap rival-rivalnya setelah pada perdagangan sebelumnya mengalami penurunan. Dollar sempat terkoreksi dari level tertinggi dalam 7 tahun terhadap yen setelah Fed mengatakan bahwa kenaikan suku bunga acuan di Amerika Serikat akan dilakukan dengan berhati-hati dan lebih lambat dari perkiraan. Melemahnya yen membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih murah sehingga permintaannya meningkat. Harga karet Tocom bergerak menguat di tengah kenaikan harga minyak mentah. Di samping akibat kenaikan harga minyak mentah, berkurangnya pasokan karet di Tiongkok juga menjadi penyebab lonjakan harga komoditas tersebut. Dikabarkan bahwa pasokan karet di Tiongkok mengalami penurunan sebesar 4,7 persen menjadi 149 ribu ton pekan lalu. Pasokan tersebut berada pada level paling rendah sejak 11 Desember 2014. Tiongkok sendiri merupakan negara konsumen karet terbesar di dunia. Harga komoditas tersebut didukung oleh pelemahan nilai tukar dollar AS yang membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam dollar menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri sehingga permintaannya meningkat. Kenaikan harga minyak mentah membuat biaya produksi karet sintetis meningkat sehingga permintaan karet alami seperti yang diperdagangkan di bursa Tocom menjadi lebih tinggi. Akibatnya harga karet alami di bursa komoditas Jepang tersebut mengalami penguatan. International Rubber Study Group memprediksi tahun 2015 akan terjadi surplus produksi karet akan tumbuh menjadi 77.000 ton dari 76.000 ton pada 2014. Namun, surplus tersebut akan terkikis menjadi 51.000 ton pada 2016. Diperkirakan, permintaan ban dunia tumbuh 2%—5% dalam lima tahun ke depan. Sekitar 70% produksi karet diserap oleh aktivitas produksi ban di seluruh dunia. Produsen ban memprediksi akhir dari kelesuan harga karet dunia saat kontrak karet di Tokyo Commodity Exchange.